

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 4, Nomor 1, Mei 2023

MENALAR KISAH DIPILIHNYA DAUD MENGGANTIKAN SAUL DARI PEMAKNAAN KAUM PENTAKOSTAL

¹Kosma Manurung
¹STT Intheos Surakarta
¹Email: ykosma@yahoo.com

²Steven Tommy Dalekes Umboh
²STA Ginosko Airmadidi
²Email: stevenumbh82@gmail.com

Article History

Submit:
2023-05-02

Revised:
2023-05-18

Published:
2023-05-31

Abstract:

God's action in sending Samuel to anoint David to be king in place of Saul, was not a reckless action born of occasional emotion. Desiring, Allah has a strong reason for His actions. Saul's disobedience to God's commands was suspected to be the cause of God impeaching him from the position of king and replacing him with David. This research seeks to reason out the story of David's choice to replace Saul as king of Israel through the anointing of the prophet Samuel in 1 Samuel 16:1-13 from the meaning of the Pentecostals. The use of qualitative narrative methods and support from literature studies are expected to be able to provide a strong, thorough, and systematic understanding of the review of the reconstructive background of David's election as king, the narrative of David's election in 1 Samuel 16, and the meaning of the Pentecostals about the story of David's election. It was concluded that for Pentecostals this story provides an important lesson to always live in obedience to God, see God's decrees from the right perspective, the need for believers to guard their hearts, because its existence represents the presence of God.

Key Words: *David; David's story; God's choice; Pentecostal theology; 1 Samuel 16*

Abstrak:

Tindakan Allah yang mengirim Samuel untuk mengurapi Daud menjadi raja menggantikan Saul, bukanlah tindakan yang sembrono yang lahir dari emosi sesaat. Melainkan, Allah memiliki alasan kuat atas tindakannya tersebut. Ketidaktaatan Saul pada perintah Allah ditengarai menjadi penyebab Allah memakzulkannya dari posisi raja dan menggantikannya dengan Daud. Adapun penelitian ini berupaya menalar kisah dipilihnya Daud menggantikan Saul menjadi raja Israel melalui pengurapan nabi Samuel dalam 1 Samuel 16: 1-13 dari pemaknaan kaum Pentakostal. Penggunaan metode kualitatif naratif serta suport dari kajian literatur diharapkan mampu memberikan pemaman yang kuat, teliti, dan sistematis terkait ulasan reka ulang latar belakang pemilihan Daud menjadi raja, narasi pemilihan Daud dalam 1 Samuel 16, dan pemaknaan kaum Pentakostal tentang kisah pemilihan Daud ini. Disimpulkan bahwa bagi kaum Pentakostal kisah ini memberikan pelajaran pentingnya untuk selalu hidup dalam ketaatan terhadap Allah, melihat ketetapan Allah dari perspektif yang benar, perlunya orang percaya menjaga hati, karena keberadaannya mewakili kehadiran Allah.

Kata Kunci: Daud; kisah Daud; pilihan Allah; teologi pentakostal; 1 Samuel 16

PENDAHULUAN

Peradaban manusia dengan sejarah panjangnya telah memaparkan ada banyak kejadian yang mengiringi perjalanan hidup manusia dari berbagai bencana yang silih berganti menyerang yang coba menghancurkannya. Ada bencana alam,

banjir, penyakit yang disebabkan oleh bakteri ataupun virus yang bisa saja menghancurkan manusia bahkan peradabannya. Namun, hal yang menariknya adalah melewati kesemuanya itu manusia mampu eksis yang dibahasakan dengan sangat baik oleh Viktor Frankl bahkan manusia mendapatkan makna atasnya (Frankl, 2022. p. 80-85). Jika ditelisik lebih mendalam, seperti yang Linda Hogan lihat bahwa salah satu faktor malah dianggap faktor utama yang membuat manusia mampu bertahan dari serangkaian serangan atau bencana yang melandanya adalah karena adanya unsur kepemimpinan (Hogan, 2021, p. 138-155). Merujuk pada paparan Alkitab, jika menilik dari dekat kehidupan umat pilihan Allah yang mengakar pada panggilan Allah pada Abraham dan dalam sejarah panjang keturunannya hingga menjadi sebuah monarki maka akan terlihat aspek kepemimpinan juga merupakan unsur utama (Spencer, 2022, p. 245-251).

Sayangnya, tidak semua pemimpin yang dipilih oleh Allah melakukan tugasnya dengan baik. Saul contohnya, ketidaktaatan dan pemberontakannya pada perintah Allah, menyedihkan hati Allah. Melalui Nabinya Samuel Allah menginginkan seorang raja yang baru yaitu seseorang yang berkenan di hati Allah yaitu Daud putra bungsu Isai yang tinggal di Betlehem. Pilihan Allah terkait Daud ini yang di kemudian hari bertahta atas seluruh Israel, dibaca oleh David Howard Junior sebagai petunjuk dimulainya awal zaman yang baru yang ditandai dengan berbagai konsolidasi sosial, sentralisasi kekuasaan, berbagai proyek infrastruktur zaman itu, serta terbukannya perdagangan dan hubungan internasional (M. Howard Jr., 2013, p. 185). Ketika menelisik bangsa Yahudi dan relasinya dengan Tuhan dalam bingkai sejarah, Max Dimont dengan sangat apik menyatakan raja Daud sudah membangun sebuah kerajaan yang dalam konteks pemahaman Yahudi bisa dimaknai sebagai sebuah imperium yang wilayah kekuasaannya dari sungai Efrat sampai teluk Akaba yang kalau disetarakan sekitar lima kali luas Israel modern dengan pengaruh yang jauh lebih luas dari wilayah kekuasaannya (Dimont, 2018, p. 60). Hal ini serupa yang dikumandangkan oleh Lasor dan rekannya yang berargumen bahwa pemerintahan Israel di tangan raja Daud waktu itu sangat kuat, secara militer telah menaklukan wilayah-wilayah sekitar mereka dan pasukan Daud sangat ditakuti oleh lawan, ada kesatuan yang kuat antar suku Israel, serta dari aspek perdagangan ada kemakmuran dan kejayaan yang memakmurkan Israel (LASOR et al., 2015, p. 348).

Kisah dipilihnya Daud menggantikan Saul sendiri merupakan kisah yang sudah kerap didengar maupun diperbincangkan oleh kaum Pentakostal entah itu dari mimbar gereja ibadah minggu, ibadah kelompok sel, ataupun ibadah doa keluarga (White, 2020, p. 275-296). Seperti kata Amos Yong bahwa kaum Pentakostal adalah orang percaya yang membangun pemahaman dan pengalaman keseharian mereka dengan menyelaraskannya pada firman Tuhan yaitu Alkitab (Yong, 2020, p. 235-250). Kecintaan kaum Pentakostal akan Alkitab dalam artian membaca, 16 – Volume 4, Nomor 1, Mei 2023

merenungkan, dan mengusahakan untuk menghidupinya ini pun dipahami oleh Siahaan sebagai karakteristik dari kaum Pentakostal (Siahaan, 2017, p. 12). Ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang Daud seumpama penelitian Steven Tubagus yang menyoroti makna kepemimpinan Daud dalam Perjanjian Lama (Tubagus, 2020, p. 56-67), penelitian Harvijanto yang menilik keberlanjutan dari perjanjian Daud (Harvijanto, 2020, p. 38-46), atau penelitian Eko Mulya yang menyoroti responnya Daud ketika menghadapi berbagai pergumulan hidup (Tua, 2017, p. 75) Ada juga yang lainnya seumpama Yola Pradita yang menelisik kisah Daud dan Batsyeba (Pradita, 2021, p. 37-55) atau penelitian Manurung yang mbingkainya dalam pertemanan Daud dan Yonatan (Manurung, 2021b, p. 31-39). Namun, jika dikaji teliti sejatinya belum ada satupun penelitian yang membahas secara cermat kisah dipilihnya Daud menggantikan Saul menjadi raja Israel, apalagi meniliknya dalam konteks kaum Pentakostal. Adapun penelitian ini mencoba menalar kisah dipilihnya Daud dari pemaknaan kaum Pentakostal.

METODE PENELITIAN

Sudah menjadi hal yang lumrah bagi karya akademik untuk memiliki metode penelitian, selain memudahkan dalam mengerjakan juga terkait dengan pijakan akademik dan kemudahan dalam pengecekan oleh rekan sejawat. Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif serta kajian literatur. Metode kualitatif dipilih karena kesanggupannya dalam menjabarkan obyek dengan kuat dan terstruktur sehingga memiliki ketajaman dalam pembahasan (Manurung, 2022b, p. 285-300). Bagi kaum Pentakostal sendiri, narasi Alkitab secara khusus apa yang Lukas tuliskan di kitab Lukas dan Kisah Para Rasul selain merupakan kebenaran Allah yang sudah bersifat final. Pendekatan naratif yang Lukas pakai juga kemudian menjadi pola yang sangat banyak diikuti oleh kaum Pentakostal, seumpama seringnya berkhotbah dengan menggunakan perumpamaan, cerita, dalam pendekatan terhadap pemahaman firman Allah baik dalam konteks pribadi maupun komunal. Dengan artian lainnya, penggunaan metode naratif ini sangat sering digunakan oleh kaum Pentakostal dan terbukti mampu memperbaiki serta memelihara spritualitas mereka. Pendekatan naratif peneliti gunakan ketika mereka ulang latar belakang peristiwa pemilihan Daud dimulai dari alasan Samuel dikirim oleh Allah karena ketidaktaatan Saul, baik dalam peperangan melawan orang Filistin karena membakar korban bakaran yang sejatinya tidak boleh Saul lakukan, atau ketika membiarkan hidup Agag, raja orang Amalek. Pendekatan naratif juga peneliti gunakan ketika menarasikan kisah pengurapan yang dilakukan oleh nabi Samuel dalam 1 Samuel 16, yang sebelumnya sikap hati nabi Samuel harus diluruskan dulu oleh Allah karena masih memandang dengan cara manusia. Pendekatan naratif juga peneliti gunakan dalam menjabarkan pemaknaan kaum Pentakostal tentang dipilihnya Daud menggantikan Saul ini.

Sedangkan kajian literatur, peneliti gunakan dalam mendalami berbagai pandangan terkait perikop ini, juga untuk mendukung berbagai pemikiran yang coba peneliti bangun di artikel ini. Literatur kebanyakan bersumber pada artikel jurnal yang serasi dengan topik pembahasan dan memiliki novelty, juga ada buku yang menjadi sumber literatur dalam penelitian ini.

HASIL PEMBAHASAN

Mereka Ulang Latar Belakang Peristiwa Pemilihan Daud

Membaca dengan cermat narasi yang disodorkan oleh penulis 1 Samuel, meminjam alur pandangan Blaire French terlihat jelas bahwa faktor yang menjadi penyebab dipilihnya Daud menggantikan Saul adalah karena ketidaktaatan Saul pada perintah ataupun ketetapan Allah (French, 2018, p. 424-433). Serupa dengan ini Lasor dan rekan pun menyepakati bahwa alasan tersingkirnya atau disingkirkannya Saul dari posisi raja dikarenakan ketidakpatuhan Saul pada ucapan Allah yang diucapkan oleh nabi Samuel (LASOR et al., 2015, p. 340). Dalam dua peristiwa yang berbeda dengan terang-terangan raja Saul menentang Allah baik itu ketika orang Filistin menyerang dengan tidak sabar menanti selama tujuh hari kedatangan Samuel, Saul karena ketakutan ditinggalkan rakyat akhirnya melakukan tindakan bodoh membakar korban bakaran (1 Samuel 13:1-22). Alkitab tidak menutupi fakta bahwa waktu itu orang Filistin menyerang dengan tiga ribu kereta, enam ribu pasukan berkuda, serta begitu banyak pasukan berjalan kaki sehingga membuat posisi orang Israel terjepit, terdesak, sehingga menyebabkan banyak dari rakyat yang melarikan diri. Ketakutan inilah yang coba diredakan oleh Saul dengan membakar korban kepada Allah, tentu dengan melakukan ini Saul berharap keyakinan tentara maupun rakyat yang menyertainya akan pulih. Ketika keyakinan pulih, tentunya semangat juang dari pasukannya juga akan berlipat ganda. Sayangnya tindakan Saul ini merupakan tindakan kebodohan yang bisa juga dimaknai sebagai ketidakpatuhan yang merendahkan Allah. Tindakan Saul ini sebetulnya hanyalah sebuah manipulasi, menggunakan simbol Agama dalam konteks waktu itu membakar korban persembahan hanya untuk kepentingan dirinya agar tidak ditinggalkan oleh pasukan dan rakyatnya, yang dalam artian lainnya tindakan Saul ini bisa juga dimaknai bahwa Saul bahkan dengan tega menggunakan ritual suci ilahi untuk ambisi pribadinya (Manurung, 2020, p. 307). Sebuah sikap tidak terpuji yang lahir dari ambisi seorang pemimpin yang mampu menghalalkan segala cara untuk melanggengkan kekuasaannya.

Kejadian lainnya ketika Saul mengabaikan perintah Allah tergambar jelas dalam narasi 1 Samuel 15 di mana melalui nabi Samuel, Allah telah berfirman agar Saul menumpas orang Amalek karena mereka pernah menghalangi orang Israel ketika keluar dari Mesir menuju Kanaan (Kel. 17). Wismoody Wahono menilai Konsep kekuasaan Saul sejatinya tergantung pada berkenan Allah, hal ini berarti

18 – Volume 4, Nomor 1, Mei 2023

selama Saul memposisikan diri mentaati Allah maka selama itu pula pemerintahannya mendapatkan restu dari Allah, begitu pula sebaliknya ketika Saul memilih untuk tidak taat maka bisa dimaknai bahwa hal itu mendatangkan kemarahan dan murka Allah (Wahono, 2013, p. 130). Saul pun kemudian menghimpun pasukannya dan menyerang orang Amalek, hanya sayangnya dalam penyerangan ini Saul mencoba mengkapitalisasinya dengan mendapatkan keuntungan ekonomi bagi dirinya dan pasukan yang menyertainya. Selain itu, Saul malah dengan sengaja membiarkan Agag, raja Amalek tetap hidup. Tindakan Saul ini tentu saja di pandang salah, baik oleh Allah maupun oleh Samuel karena selain mengabaikan perintah Allah juga mencoba mendapatkan keuntungan dengan mengkapitalisasi ternak, barang jarahan, bahkan membiarkan Agag raja Amalek tetap hidup (Edelman, 1986, p. 71-84). Hal ini dinilai oleh Lasor dan rekannya seperti tindakan Akhan yang menyembunyikan barang rampasan yang akhirnya menodai kekudusan perkemahan Israel (LASOR et al., 2015, p. 320-322). Terkait hal ini, David Howard pun ikut mengomentari dengan menyatakan bahwa dosa mengakibatkan kemerosotan karakter Saul dan telah merusak reputasi maupun ketaatannya pada Allah (M. Howard Jr., 2013, p. 200-202). Jika merujuk pada diksi yang dipilih penulis kitab Samuel, tindakan Saul yang membiarkan Agag raja Amalek hidup serta mengkapitalisasi penyerangan ini untuk keuntungan dan reputasi pribadinya ini dipandang sebagai tindakan seorang pendurhaka (1 Sam. 16:23). Sebuah tindakan yang benar-benar melukai dan mendatangkan kemarahan Allah sehingga kemudian Allah berinisiatif memilih raja lainnya yang akan memerintah umatNya yang tentunya seseorang yang berkenan di mata Allah (Lie Peruge, 2021, p. 48-60).

Narasi Pemilihan Daud Dalam 1 Samuel 16

Allah tidak pernah berkompromi dengan ketidaktaatan, seperti ketidaktaatan Saul misalnya yang ditilik John Goldingay sebagai tindakan yang mendatangkan murka Allah (Goldingay, 2018, p. 1). Jika menelisik apa yang terjadi pada Saul, ketidaktaatannya pada perintah Allah mendatangkan konsekuensi yaitu selain terpisahnya Saul dari rancangan Allah, tidak ada lagi perkenanan maupun perlindungan ilahinya, posisi raja pun beralih dari Saul dan keluarganya (Ireland, 2019, p. 243). Awalnya, sebagai manusia Samuel merasakan kekecewaan mendalam, hal ini tentunya sangat wajar karena Samuella yang mengurapi Saul, mendukungnya secara total agar berkuasa dan kekuasaannya tidak diragukan ataupun dikudeta oleh orang lain yang mengatasnamakan Allah. Namun, kemudian Allah menyatakan isi hatinya pada Samuel bahwa Dia sudah punya calon lainnya yang sesuai dengan standar yang diinginkanNya. Allah pun kemudian mengutus sang nabi yaitu Samuel ke Betlehem untuk mengurapi salah seorang anak Isai, Samuel pun kemudian menemui Isai. Tentunya, kedatangan Samuel sendiri sudah

merupakan sebuah kegemparan tersendiri baik bagi Isai maupun bagi kota Betlehem, karena sudah menjadi rahasia umum bahwa Samuella adalah satu-satunya saluran utama suara Allah yang otoritasnya diakui seluruh Israel waktu itu. Sekedar sedikit mencontohkan dengan masa kini, misalkan saja Sri Paus berkunjung ke suatu kota dengan tiba-tiba maka pastilah akan ada kegemparan, sukacita, dan berbagai pertanyaan yang timbul tentang kedatangan yang tiba-tiba tersebut. Terkait Samuel ini, Leon Wood menyatakan bahwa Samuel merupakan seorang tokoh besar di Perjanjian Lama yang hidup pada akhir masa hakim-hakim dan Samuel merupakan pembuka zaman kerajaan di Israel baik mengurapi Saul maupun Daud menjadi raja (Wood, 2005, p. 217).

Seperti lazimnya zaman itu, ketika ada seorang bertamu maka sudah menjadi kebiasaan untuk mengajak tamu masuk rumah dan tuan rumah menghadirkan masakan istimewa untuk dimakan bersama tamunya (Ihssen, 2018, p. 318). Isai pun melakukan hal yang sama, menyediakan hidangan yang lezat untuk menjamu Samuel, sembari menyuruh anak-anaknya satu persatu menemui Samuel. Paul Ladouceur menelisik bahwa adalah sesuatu yang tak bisa dipungkiri pengalaman seseorang kadang membentuk cara seseorang merespon sesuatu (Ladouceur, 2019, p. 165). Terkait Samuel, merujuk pada pengalamannya di masa lalu ketika mengurapi Saul sebagai raja karena memiliki bahu lebih tinggi diantara orang sebangsanya, maka secara tidak langsung hal ini sudah membekas kuat di benak sang nabi (1 Sam. 16: 6-7). Makanya ketika Eliab, anak sulungnya Isai lewat atau dalam bahasa kekinian Eliab memperkenalkan diri, Samuel sedikit tergoda dan mengira bahwa Eliablah orang pilihan Allah. Hingga akhirnya Allah harus mengkonfrontasi pikirannya dengan pernyataan bahwa Aku telah menolaknya. Tentu frasa Aku telah menolaknya ini bagi Samuel bukan sekedar bermakna penolakan biasa seperti seseorang menolak hal yang tidak dia inginkan. Perkataan yang Allah ungkapkan ini yaitu Aku telah menolaknya, tentunya memiliki makna lainnya bagi Samuel, ada memori atau pemikiran yang berbeda sehingga sang nabi langsung menyadari, Samuel ingat benar bahwa frasa Aku telah menolaknya ini pernah Allah ucapkan beberapa waktu sebelumnya pada Saul karena ketidaktaatan (Tizon, 2022, p. 229). Sejatinya kata menolak di sini jika merujuk pada bahasa aslinya bisa juga dimaknai sesuatu yang sangat dibenci. Samuel faham benar bahwa hal ini bukan sekedar penolakan biasa, melainkan ini sesuatu yang Allah benci. Nabi Samuel langsung sadar, kemudian merubah cara berpikirnya serupa dengan yang Allah inginkan waktu itu.

Setelah semua anak laki-laki Isai menemui Samuel, Samuel pun berkata pada Isai apakah hanya ini anak laki-laki yang dia punya. Isai menjawab masih ada satu yang paling kecil, dia sedang mengembalakan domba di padang. Samuel pun menyuruh Isai untuk memanggil anak bungusnya, karena mereka tidak akan makan sebelum si bungsu datang. Bayangkan saja dalam kondisi waktu itu, untuk pergi ke

padang penggembalaan berapa menit atau jam yang harus dihabiskan hanya untuk menunggu kedatangan Daud, sementara masakan sudah dari tadi siap disantap. Ketika Daud memasuki ruangan, barangkali jika mengikuti dunia perfilman masa kini ada aroma ataupun atmosfer yang berbeda yang Samuel rasakan. Namun, Isai dan kakak-kakak Daud tidak tahu mengapa Samuel harus menunggu Daud hanya sekedar untuk makan. Allah kemudian berkata pada Samuel, bangkit dan urapilah dia. Atas arahan Allah, Samuel kemudian bangkit, lalu membuka penutup kirbat dan mulai menuang minyak ke atas kepala Daud, dan mengucapkan maksud ilahi Allah bagi Daud. Pengurapan Samuel kepada Daud ini juga menjawab narasi besar yang coba di bangun oleh penulis kitab Samuel yaitu Allah melihat hati dalam hal ini Allah melihat hati Daud. Ketika Eliab memperkenalkan diri dan kakak-kaka Daud lainnya, Allah menolaknya dengan argumen manusia melihat yang di depan mata sedangkan Allah melihat hati. Jika mengkaci kata bangkit pada perintah Allah untuk Samuel di sini sejatinya bisa juga dimaknai sebagai memperbaiki diri untuk kuat. Artinya lewat kehadiran Daud waktu itu, tentunya selain Samuel, ada hal yang Allah ingin perbaiki untuk Dia perkuat yaitu bangsa Israel melalui kepemimpinan Daud. Sedangkan kata mengurapi bisa juga dimaknai sebagai memilih, menguduskan, menganggap layak, untuk dikhususkan. Artinya melalui pengurapan yang dilakukan oleh Samuel atas Daud, pada saat itu Daud terpilih, dikuduskan, dianggap layak, dan dikhususkan untuk menempati posisi raja Israel. Di sisi lain, hal ini juga bisa dimaknai bahwa Daud telah berupaya untuk menjaga hatinya hingga dianggap layak oleh Allah dan membuat Allah berkenan (LeMasters, 2021, p. 3). Terkati pengurapan Samuel ini, seperti kata David Howard, peristiwa pemilihan Daud oleh Allah melalui nabi Samuel yang diutus untuk mengurapinya ini penting karena terkait dengan penunjukan dan legitimasi oleh Allah terhadap pemerintahan raja Daud (M. Howard Jr., 2013, p. 180). Lasor dan rekannya pun sepakat bahwa dalam kondisi waktu itu, di mana orang Israel memandang seluruh realita hidup mereka dibawah kuasa Allah, maka pengurapan Samuel atas Daud merupakan tanda pilih dan perkenanan Allah atasnya (LASOR et al., 2015, p. 341).

Menilik Pemaknaan Kaum Pentakostal

Kisah dipilihnya Daud menggantikan Saul sebagai raja Israel dimaknai kaum Pentakostal sebagai kisah yang menjelaskan pentingnya hidup dalam ketaatan (Mather, 2020, p. 179). Kegagalan Saul hidup dalam ketaatan berdampak pada dicopotnya Saul dari posisi raja yang pada masa itu merupakan lambang supremasi baik otoritas kekuasaan, peraturan perundang-undangan, maupun segenap sumber harta kekayaan yang dengan mudah dimonopolinya. Tidak hanya itu, sejatinya sebagai raja yang berkuasa yang dalam konteks monarki artinya kekuasaan raja diturunkan melalui garis darah, di mana raja atau pihak istana memilih seseorang yang akan meneruskan tahta kerajaan tentunya merujuk pada garis darah. Biasanya

yang ditunjuk adalah putra mahkota yang dipersiapkan melalui alur budaya, sosial, serta politik kerajaan setempat. Ini artinya tergantinya Saul juga berdampak pada kehidupan anak cucunya yang mestinya punya karpet merah atau bahasa politik kekinian punya tiket sendiri untuk menggantikan Saul menjadi raja. Namun, ketidaaktaatan Saul ini bukan sekedar berdampak pada dirinya melainkan juga pada keturunannya. Ketidaktaan Saul ini kemudian menyebabkan Allah memilih Daud menggantikan dia. Kisah ketidaktaatan Saul dan dampaknya ini, diipahami kaum Pentakostal sebagai sebuah tindakan yang harus dihindari oleh orang percaya. Menalar pemahaman Andrew Gabriel bahwa dalam implementasi keseharian hidup kaum Pentakostal sangat menekankan pentingnya hidup dalam ketaatan pada Allah melalui firmanNya yaitu Alkitab yang orang percaya miliki saat ini (Gabriel, 2016, p. 302). Seperti kata Siahaan, menilik apa yang terjadi pada gereja mula-mula yang begitu berupaya melekatkan hidup mereka untuk mentaati firman Tuhan maka sejatinya hal yang sama seyogyanya menjadi gairah dari orang percaya masa kini (Siahaan, 2018, p. 56). Manurung pun sepemahaman bahwa ketaatan itu harus dibangun dari hal-hal kecil dalam hidup seumpama taat berdoa, taat baca Alkitab, taat memberi persembahan, taat saat berlalu lintas, dan berbagai ketaatan lainnya (Manurung, 2022a, p. 71).

Kisah dipilihnya Daud menggantikan Saul dipahami kaum Pentakostal sebagai ketetapan Allah. French Arrington dalam penelisikannya tentang doktrin Pentakostal berkeyakinan bahwa Alkitab merupakan ketetapan Allah yang menyediakan keterangan tentang apa yang telah Allah perbuat untuk dunia serta melayani maksud Allah (Arrington, 2020, p. 7). Sepemahaman dengan ini, Vondey pun berujar melalui Alkitab orang percaya belajar bahwa Tuhanlah yang memanggil, memilih, dan menentukan tujuan ilahiNya tercapai dalam keberadaan orang percaya seperti yang tercatat dalam ketetapanNya pada para tokoh Alkitab (Vondey, 2019, p. 32). Terkait kisah dipilihnya Daud dalam perikop pembahasan ini, artinya Allah yang menetapkan Daud untuk menggantikan Saul bukan sekedar keinginan atau rekayasa politik Samuel. Walaupun memang Samuel secara pribadi sempat terluka, kecewa, bahkan sakit hati terhadap Saul. Namun, untuk pergi mengurapi Daud menjadi raja yang dalam konteks waktu itu bisa dimaknai sebagai kudeta dan dianggap pemberontak. Menilik zaman itu, tindakan pemberontakan bukan sekedar hukuman mati bagi pelaku, tak jarang keturunan pelaku pun dieksekusi bersamaan. Secara hati nurani, sepertinya Samuel tidak akan mau melakukan itu. Samuel berani mengurapi Daud, karena dia tahu bahwa Allah yang menyuruh dan pasti Allah yang bertanggung jawab. Mengikuti pemahaman Christopher Emerick, Allah yang menjadi faktor utama yang mengambil keputusan dan juga yang bertanggung jawab terhadap pergantian raja Saul (Emerick, 2018, p. 74). Samuel dalam konteks ini hanyalah pelaksana saja, hanya seorang pion yang bahkan sekedar untuk melangkah saja, harus terlebih dahulu digerakan oleh Allah.

22 – Volume 4, Nomor 1, Mei 2023

Melihat bagaimana proses panjang dari pengurapan oleh nabi Samuel hingga akhirnya Daud benar-benar menduduki kursi pemerintahan, ada begitu banyak peristiwa yang bukan sekedar menuntut kesabaran Daud melainkan juga menuntut perlindungan dan pertolongan Allah (Manurung, 2021a, p. 54). Berkali-kali Daud harus berhadapan langsung dengan peristiwa yang nyaris merengguh nyawanya namun selamat. Sebut saja ketika dilempar tombak oleh Saul, bertarung dalam medan perang, bahkan selama bertahun-tahun di buru oleh Saul dan segenap tentaranya yang setia yang ingin menghabisi Daud. Dalam ketetapanNya, Allah juga menyertai dan menjaga Daud sehingga tidak satupun yang jahat bisa menyentuh hidupnya.

Kaum Pentakostal menilik kisah dipilihnya Daud ini juga bisa dilihat sebagai sebuah perlunya orang percaya menjaga hati. Chris Green menilai bahwa orang percaya apalagi yang terlibat dalam pelayanan, menjaga hati haruslah menjadi prioritas (Green, 2023, p. 90). Jika menilik dari dekat bagaimana kedua tokoh ini baik Saul maupun Daud, atau menelisik penyebab utama dikirimnya Samuel oleh Allah untuk mengurapi Daud menjadi raja menggantikan Saul, alasan kuatnya ditengarai karena permasalahan terkait hati. Adam White menilai bahwa Saul gagal menjaga hatinya sehingga membiarkan ketakutan, kelancangan, kesombongan, hingga keinginan untuk bertahta terus menguasai dirinya (White, 2020, p. 275). Karena takut rakyat meninggalkannya padahal harus bertempur melawan orang Filistin akhirnya Saul berbuat lancang dengan membakar korban yang hanya boleh dilakukan oleh Samuel (1 Sam. 13: 5-9). Bahkan ketika ditegur oleh Samuel atas perbuatannya itu, Saul terus berupaya untuk membela diri dan melihat bahwa tindakannya benar, sepertinya kesombongan sudah begitu menguasai hati Saul. Untuk mempertahankan tahtanya, Saul berusaha menghabisi Daud bukan sekedar melempar tombaknya, atau menyiasati supaya Daud dibunuh oleh orang Filistin di medan perang, namun secara terang-terangan dengan mengerahkan pasukannya, Saul berupaya membunuh Daud. Hati Saul sudah cacat dirusak oleh berbagai tindakan yang jahat. Terkati Daud, Manurung menilai bahwa pelajaran penting yang dihabiskannya selama mengembalakan domba, berkontemplasi serta merenungkan kebermaknaannya di dalam Allah, bahkan menganggap Allah adalah gembalanya, sebuah sikap berketergantungan total pada Allah (Manurung, 2021c, p. 38). Ditambah lagi kesukaannya menyanyikan syair bagi sang pencipta, melatih diri untuk berdisiplin, berani, dan bertanggung jawab lewat keseharian aktivitasnya sebagai pengembala, kesemua ini menggambarkan bagaimana Daud berupaya menjaga kualitas hatinya. Tergambar bahwa tindakan Daud yang begitu rupa menjaga sikap hatinya terlihat sangat kontras dengan yang Saul lakukan (Colle, 2009, p. 111). Sebuah pelajaran penting dari Daud untuk orang percaya masa kini bisa teladani yaitu selalu berupaya menjaga hati tetap berkenan di mata Tuhan.

Menjadi wakil Allah adalah nilai penting lainnya yang kaum Pentakostal lihat dari kisah dipilihnya Daud menggantikan Saul dalam pembahasan ini. Saul gagal mewakili Allah dalam kedudukannya sebagai orang nomor satu dalam pemerintahan Israel waktu itu. Sejatinya kedudukan atau posisi penting bukanlah sesuatu yang harus dibanggakan kepada semua orang atau bukan juga sesuatu yang sekedar membuat dihormati, atau malah menumpuk kekayaan demi kemewahan hidup pribadi, keluarga atau kroni. Melainkan, seperti penilaian Amos Yong ada tanggung jawab yang melekat pada keyakinan Kristiani untuk berkontribusi bagi kebaikan, apalagi ketika menerima tanggung jawab pada posisi teras, semestinya melakukan yang terbaik untuk mewakili Allah (Yong, 2012, p. 113). Tak bisa dipungkiri memang bahwa ada kesenangan, *privilege*, kekayaan, serta kemewahan hidup yang bisa dinikmati dari posisi penting seseorang, namun kesemuanya itu seharusnya hanyalah merupakan bonus bukan tujuan utama. Yang paling penting adalah bagaimana mengemban tanggung jawab dengan baik atas posisi yang sudah dipercayakan (Cross, 2022, p. 184). Jika melihat konteks perikop pembahasan 1 Samuel 16 ini, maka disinilah kegagalan Saul sesungguhnya. Saul gagal mewakili Allah dalam fungsi dan posisinya sebagai raja orang Israel waktu itu. Harusnya Saul melalui posisinya sebagai raja menjalankan fungsi mengayomi, melindungi, serta mensejahterakan seluruh umat dan karena konteks kerajaan Israel waktu itu adalah teokrasi maka hal utama yang tidak boleh Saul gagal adalah membawa umat untuk hidup dalam ketetapan-ketetapan Allah. Kegagalan Saul ini justru menjadi keunggulan Daud, Daud telah belajar memahami bahwa keberadaannya memakili kehadiran Allah. Daud, sebelum pengurapan oleh nabi Samuel sudah terbiasa melatih diri untuk menghormati dan mengasihi Allah dengan menjadi seorang penyembah yang selalu berupaya melantungkan syair pujian kepada Allah, memposisikan dirinya sebagai pelindung yang memberikan rasa aman pada ternak gembalaannya, memastikan kecukupan bahkan kelimpahan bagi ternaknya. Sebuah teladan sudah diwariskan oleh Daud bagi orang percaya masa kini, apapun jabatan, posisi, atau tugas yang sedang orang percaya emban, sejatinya hal itu bisa menjadi sarana untuk mewakili keberadaan Allah yang melaluinya kasih, kebaikan, dan kemurahan Allah bisa dirasakan oleh sesama (Arifianto, 2021, p. 88).

KESIMPULAN

Allah tidak pernah berkompromi dengan ketidaktaatan, ini artinya setiap ketidaktaatan akan mendatangkan penghukuman Allah. Dalam kisah dipilihnya Daud menggantikan Saul dalam 1 Samuel 16 ini tergambar jelas bahwa ketaatan kepada Allah mutlak dimiliki oleh orang pilihanNya. Kisah ini juga banyak dibicarakan di kalangan Pentakostal. Merujuk hasil pembahasan, bagi kaum Pentakostal kisah terpilihnya Daud menggantikan Saul dipahami sebagai pentingnya

24 – Volume 4, Nomor 1, Mei 2023

hidup dalam ketaatan kepada Allah. Kegagalan Saul mentaati perintah Allah berimbas pada dimakzulkannya dia dari posisi raja. Kisah ini juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai ketetapan Allah yang tidak bisa dibatalkan oleh apapun juga. Allah sudah menetapkan tujuanNya yaitu memilih Daud untuk menggantikan Saul, walaupun setelah pengurapan oleh nabi Samuel ada banyak peristiwa yang mengancam Daud, namun perlindungan dan pemeliharaan Allah memastikan tujuanNya dalam hidup Daud tergenapi. Kisah ini juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai sebuah pemahaman perlunya orang percaya terus menjaga hati yang berkenan pada Allah.

Seperti Daud yang menjaga hatinya untuk terus berkenan pada Allah, dalam keseharian hidup orang percaya juga haruslah berupaya untuk menjaga hati agar berkenan pada Allah karena sejatinya melalui keberadaan dalam keseharian hidupnya sejatinya orang percaya sedang mewakili kehadiran Allah. Point penting yang orang percaya di kalangan Pentakostal bisa ambil dan hidupi dari kisah ini adalah untuk berusaha mentaati setiap perkataan Allah secara khusus perkataan Allah yang sudah Alkitab catat. Hal ini tentu tidak mudah namun paling tidak ada usaha dan kesungguhan hati untuk mentaati firman Allah. Jika pada saat ini, dipercayakan oleh Allah menduduki posisi tertentu apalagi dalam konteks posisi publik yang keputusannya bisa berpengaruh pada banyak orang, maka gunakan posisi itu untuk berfungsi dengan baik dalam melayani Allah melalui pelayanan dan pengabdian kepada sesama. Dalam artian sederhananya, amanah yang Allah percayakan kepada orang percaya sejatinya haruslah digunakan untuk memuliakan namaNya serta berguna bagi sesama.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifianto, Y. A. (2021). Konsep Memuliakan Tuhan Berdasarkan Lukas 17:11-19 dan Signifikansinya Dalam Kehidupan Abad Modern. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(3), 88–100. <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V1I3.27>
- Arrington, F. L. (2020). *DOKTRIN KRISTEN PERSPEKTIF PENTAKOSTA*. ANDI Offset.
- Colle, R. Del. (2009). Nature and Grace: Why this Catholic Delineation of the “Supernatural” is Important for Pentecostals. *Journal of Pentecostal Theology*, 18(1), 111–122. <https://doi.org/10.1163/174552509X442183>
- Cross, T. L. (2022). ‘Taking the Spirit as our Guide’: A Pneumatic Ecclesiology. *Journal of Pentecostal Theology*, 31(2), 184–197. <https://doi.org/10.1163/17455251-31020003>
- Dimont, M. I. (2018). *Yahudi, Tuhan, dan Sejarah*. IRCISOD.
- Dymyd, M. (2016). Place and patriarchy: a few remarks about the party leader Joseph. *Ukrainian Religious Studies*, 81–82, 212–216. <https://doi.org/10.32420/2017.81-82.754>
- Edelman, D. (1986). Saul’s battle against amaleq (1 sam. 15). *Journal for the Study of the Old Testament*, 11(35), 71–84. https://doi.org/10.1177/030908928601103504/ASSET/030908928601103504.FP.PNG_V03
- Emerick, C. C. (2018). Predestination and the Freedom of God: A Reformed Pentecostal Reply to Chris Green. *Journal of Pentecostal Theology*, 27(1), 74–90. <https://doi.org/10.1163/17455251-02701005>
- Frankl, V. E. (2022). *MAN’S SEARCH FOR MEANING*. Noura Books.
- French, B. A. (2018). The Completion of King Saul in Acts. *Journal for the Study of the New Testament*, 40(4), 424–433. <https://doi.org/10.1177/0142064X18767079>
- Gabriel, A. K. (2016). The Holy Spirit and Eschatology – with Implications for Ministry and the Doctrine of Spirit Baptism. *Journal of Pentecostal Theology*, 25(2), 203–221. <https://doi.org/10.1163/17455251-02502004>
- Goldingay, J. (2018). The Holy Spirit and the Psalms. *Journal of Pentecostal Theology*, 27(1), 1–13. <https://doi.org/10.1163/17455251-02701001>
- Green, C. E. W. (2023). Letter to a Young Pentecostal Scholar. *Journal of Pentecostal Theology*, 32(1), 90–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/17455251-32010005>
- Harvijanto, A. (2020). Progresivitas Perjanjian Daud. *Journal KERUSSO*, 5(1), 38–46. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.123>
- Hogan, L. (2021). Moral Leadership: A Challenge and a Celebration. *Theological Studies*, 82(1), 138–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0040563921993456>
- Ireland, J. M. (2019). A Classical Pentecostal Approach to Discipleship in Missions. 26 – Volume 4, Nomor 1, Mei 2023

- Journal of Pentecostal Theology*, 28(2), 243–266.
<https://doi.org/10.1163/17455251-02802007>
- Ladouceur, P. (2019). The Experience of God as Light in the Orthodox Tradition.
Journal of Pentecostal Theology, 28(2), 165–185.
<https://doi.org/10.1163/17455251-02802002>
- LASOR, W. S., HUBBARD, D. A., & BUSH, F. W. (2015). *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA 1*. BPK Gunung Mulia.
- LeMasters, P. (2021). Mediation in the Christian Life: An Orthodox Perspective.
Journal of Pentecostal Theology, 30(1), 3–19. <https://doi.org/10.1163/17455251-30010002>
- Lie Peruge, G. (2021). Penolakan Allah Dalam 1 Samuel 15:1-35 Beserta Implikasinya. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i1.595>
- Llewellyn Ihssen, B. (2018). Social Justice and the Legitimacy of Slavery: The Role of Philosophical Asceticism from Ancient Judaism to Late Antiquity. By Ilaria L. E. Ramelli. *The Journal of Theological Studies*, 69(1), 318–320.
<https://doi.org/10.1093/jts/flx202>
- M. Howard Jr., D. (2013). *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Manurung, K. (2020). MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2(2), 307–328.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.162>
- Manurung, K. (2021a). Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 54–69. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>
- Manurung, K. (2021b). ALKITAB DAN HUBUNGAN PERTEMANAN KAJIAN TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI HUBUNGAN PERTEMANAN DALAM ALKITAB. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(1), 31–49.
<https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.35>
- Manurung, K. (2021c). AKTUALISASI PEMAKNAAN NARASI ALLAH SEBAGAI GEMBALA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI DARI TITIK TOLAK TEOLOGI PENTAKOSTA. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1), 38–59. <https://doi.org/10.47596/sg.v2i1.137>
- Manurung, K. (2022a). Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 5(2), 71–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i2.270>
- Manurung, K. (2022b). MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>

- Mather, H. R. K. (2020). Affect, Ethics, and Cognition: A Renewal Perspective on the Spirit's Role in the Interpretation of Scripture. *Journal of Pentecostal Theology*, 29(2), 179–193. <https://doi.org/10.1163/17455251-BJA10003>
- Pradita, Y. (2021). Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.54170/DP.V1I1.38>
- Siahaan, H. E. R. (2017). Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>
- Siahaan, H. E. R. (2018). Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta. *Kurios*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>
- Spencer, S. (2022). Christianity and Social Order as a model of collaborative leadership in the public arena. *Theology*, 125(4), 245–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0040571X2211064>
- Tizon, A. (2022). Postures Toward Postcolonial Peace: Repentance, Forgiveness, and Lament1. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 39(4), 229–234. <https://doi.org/10.1177/02653788221112374>
- Tua, E. M. (2017). Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.59>
- Tubagus, S. (2020). Makna Kepemimpinan Daud dalam Perjanjian Lama. *KINAA Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i1.3>
- Vondey, W. (2019). Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel. *Journal of Pentecostal Theology*, 28(1), 32–45. <https://doi.org/doi:10.1163/17455251-02801004>
- Wahono, S. W. (2013). *DI SINI KUTEMUKAN*. BPK Gunung Mulia.
- White, A. G. (2020). 'Three Strikes, You're Out!' A Reflection on Church Excommunication in Light of Pauline Practice. *Journal of Pentecostal Theology*, 29(2), 275–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/17455251-02902006>
- Wood, L. J. (2005). *The Prophets of Israel*. Gandum Mas.
- Yong, A. (2012). What's Love Got to Do with It? The Sociology of Godly Love and the Renewal of Modern Pentecostalism. *Journal of Pentecostal Theology*, 21(1), 113–134. <https://doi.org/DOI 10.1163/174552512X633321>
- Yong, A. (2020). Gladness and sympathetic joy: Gospel witness and the four noble truths in dialogue. *Missiology: An International Review*, 48(3), 235–250. <https://doi.org/10.1177/0091829620937837>